

SPIRITUALISASI *HUMAN BEING* DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Septiana Purwaningrum

Universitas Muhammadiyah Malang
Email: septianamanisdewe@gmail.com

Abstrak

Dikotomi ilmu sangat berperan dalam memunculkan dualisme pendidikan. Dampak dari dualisme pendidikan adalah lembaga pendidikan umum lebih memperdalam penguasaan ilmu pengetahuan modern dan kering akan nilai-nilai agama. Di sisi lain, pendidikan agama lebih memperdalam pengetahuan agama dan tertinggal dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pemisahan secara demarkatis antara pendidikan umum dan pendidikan agama pada akhirnya melahirkan stratifikasi antar dua pendidikan tersebut, di mana posisi pendidikan Islam dianggap lebih rendah. Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam harus segera dihentikan agar umat ini tidak terus menerus terjerembab dalam keterpurukan. Solusi untuk mengatasi dikotomi ilmu dapat dilakukan melalui islamisasi sains dan spiritualisasi *human being*. Artikel ini ditulis secara kualitatif berbasis *library research* dengan menggunakan sumber primer dan beberapa sumber sekunder yang relevan. Melalui metode deskriptif-analitis, penulis berupaya untuk mengelaborasi materi terkait dikotomi ilmu, islamisasi sains, dan spiritualisasi *human being* dalam Pendidikan Islam untuk mewujudkan pendidikan Islam yang nondikotomik.

Kata Kunci: *spiritualisasi, pendidikan Islam.*

Abstract

The dichotomy of science really has a role in bringing the dualism of education. The impact of the dualism in education is that general education institutions deepen in mastering modern science and lack of religious values. On the other hand, the religion education deepens the religious knowledge and lags behind the development of modern science. The demarcation separation between general education and religious education makes the stratification between two educations eventually, in which the position of islamic education is considered lower. The dichotomy of science must be stopped immediately so this community does not continue to fall into deterioration. The solution to overcome the dichotomy of science can be done through the Islamization of science and the spiritualization of human being. This article is written qualitatively based on library research by using primary source and some relevant secondary sources. Through descriptive-analytical methods, the writer tries to elaborate the material related to the dichotomy of science, the islamization of science and the spiritualization of human beings in Islamic Education to realize non-dichotomic Islamic education.

Keywords: *spiritualization, Islamic education*

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan akut yang dialami umat Islam adalah dikotomi ilmu/dualisme pendidikan. Dikotomi ilmu berdampak pada terjadinya krisis nilai di dalam peradaban manusia. Adapun dampak dari dualisme pendidikan adalah lembaga pendidikan umum rapuh dalam pemahaman ilmu agama,

meski mereka menguasai ilmu empirik/sains. Sedangkan lembaga pendidikan Islam terpuruk karena tidak menguasai ilmu-ilmu empirik walaupun secara moralitas dapat mempertahankan nilai-nilai agama (Samrin, 2013: 189). Diakui atau tidak, dikotomi ilmu sangat berperan dalam memunculkan dualisme pendidikan. Menghilangkan

dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam tidak lain adalah demi memajukan pendidikan Islam itu sendiri (Assegaf, 2019: v).

Pendidikan Islam integratif-interkonektif berupaya memadukan dua hal (ilmu agama dan ilmu umum) yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik. Yang dimaksud integratif di sini adalah keterpaduan kebenaran wahyu dengan bukti yang ditemukan di alam semesta. Sedangkan interkoneksi adalah keterkaitan satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain akibat adanya hubungan yang saling mempengaruhi (Muliawan, 2005: xii). Melihat urgensi islamisasi sains dalam membentuk spiritualitas *human being*, maka topik ini menjadi penting untuk dibahas.

METODE

Artikel ini ditulis secara kualitatif berbasis *library research* dengan menggunakan teknik dokumentasi. Langkah yang dilakukan adalah mengeksplorasi dan menganalisis data-data primer (buku karya Prof. DR. Abd. Rachman Assegaf dan Prof. Dr. Tobroni) dan sekunder baik dari buku, jurnal, serta artikel yang relevan dengan konsep integrasi ilmu, islamisasi sains, dan spiritualisasi *human being* dalam pendidikan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Historisitas dan Implikasi Dikotomi Ilmu

Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia sekitar abad ke-7 sampai dengan abad ke-15 Masehi. Setelah itu, abad keemasan mulai statis dan bahkan mundur sampai abad ke-21 ini (Ma'arif, 2007: 18). Ketika menjadi kiblat ilmu pengetahuan, pendidikan Islam yang berkembang adalah pendidikan Islam non-dikotomis yang akhirnya mampu melahirkan intelektual muslim yang memiliki karya sangat besar dan berpengaruh positif terhadap eksistensi kehidupan manusia. Lahirlah ahli ilmu

pengetahuan dan filosof Islam seperti Ibnu Haytsam pelopor di bidang optik dengan kamus optiknya *kitab al-manadzir* jauh sebelum Roger Bacon; al-Tusy astronom kawakan dari Damaskus yang melakukan penelitian tentang gerakan planet-planet jauh sebelum Copernicus; Ibnu Sina (ahli kedokteran); al-Biruni (ahli matematika, astronomi, geografi); Ibnu Rusyd (filosof dan ahli fiqh), serta masih banyak lagi (Tobroni, 2010: 38).

Terjadinya pemisahan ilmu agama dan ilmu umum (dikotomi ilmu) terjadi pada abad pertengahan, yakni pada saat umat Islam kurang memperdulikan iptek. Pada masa itu yang berpengaruh di masyarakat Islam adalah ulama' fiqh. Salah satu contohnya pada abad pertengahan (abad ke-11 M) di Madrasah Nizamiyah terjadi penspesifikasian kurikulum yang hanya menekankan pada supremasi fiqh. Cabang ilmu agama yang lain diperkenalkan dalam rangka penjabaran hukum Islam. *Fiqh oriented education* benar-benar menjadi ciri yang menonjol pada masa itu, sehingga Madrasah Nizamiyah benar-benar menjadi model pendidikan yang dikotomi (Mas'ud, 2002: 110).

Di sisi yang lain, yang berpengaruh adalah ulama' tarekat yang menanamkan paham *taqlid*. Tarekat hanyut dalam wirid dan dzikir dalam rangka mensucikan jiwa dan mendekati diri pada Allah dengan menjauhi kehidupan duniawi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akhirnya stagnan dan yang terjadi adalah *taqlid* terhadap pemikiran ulama' terdahulu dengan sikap *taken for granted*. Implikasinya adalah hilangnya budaya berpikir ilmiah-rasionalistik di kalangan umat Islam. Hilangnya budaya ini terlebih lagi disebabkan oleh serangan al-Ghazali terhadap para filosof dan tokoh rasionalis seperti al-Farabi dan Ibnu Sina yang dikemukakan dalam kitabnya *Tahafut al-Falasifah* (Baiquni, 1995: 121). Akhirnya dikotomi ini bergelanyut dalam tubuh umat

Islam yang menyebabkan umat Islam masuk dalam era kegelapan (*the dark age*) yang pernah dirasakan oleh Barat.

Terlepas dari pengkambinghitaman terhadap Al-Ghazali dan madrasah Nizamiyah yang dianggap menjadi penyebab adanya dikotomi ilmu pada abad pertengahan, ada argument lain yang nampaknya tidak setuju dengan tuduhan itu. Menurut Azumardi Azra, Al-Ghazali adalah seorang manusia dengan kemampuan luar biasa yang berjasa dalam pengembangan ilmu teologi, filsafat, astronomi, politik, ekonomi, sejarah, hukum, sastra, musik, etika, sufisme, kimia, ilmu kedokteran, dan biologi (Azra, 2002: 383). Tidak ada satu pun tulisan Al-Ghazali yang melarang *ulumuddunya*.

Al-Ghazali (ulama Shafi'iyah) yang dianggap berperan besar terhadap dikotomi keilmuan dalam Islam, sebenarnya beliau tidak membagi ilmu agama dan non-agama dalam keadaan "konflik". Al-Ghazali menempatkan ilmu agama dan non-agama pada posisi "independen" karena secara epistemologis sumber keduanya berbeda. Hal ini bisa kita perhatikan dari pendapat al-Ghazali tentang hukum mempelajari berbagai bidang ilmu adalah berdasarkan pada aspek kemanfaatan, bukan dari klasifikasi ilmu agama dan ilmu non-agama. Menurut Al-Ghazali, ilmu itu dibagi dua, yaitu ilmu syariah yang wajib dipelajari oleh setiap muslim, dan ilmu nonsyariah. Ilmu non syariah dibagi menjadi tiga, yaitu *ulumul mahmudah* (ilmu kedokteran, ilmu hitung, dan teknologi); *ulumul mubahah* (ilmu alam, teologi, politik, etika); dan *ulumul madzmumah* (nujum, sihir). Bahkan Al-Ghazali pernah mengatakan bahwa yang bisa memahami ayat-ayat Allah tentang anatomi adalah para dokter. Survey historis ini mengatakan bahwa salah satu penyebab dikotomi ilmu adalah fanatisme madzhab yang berlebihan (Mas'ud, 2002: 118; Laila, 2016).

Perseteruan yang terjadi antara kelompok Asy'ariyah dan Mu'tazilah

nampaknya menjadi awal mula stagnasi pemikiran dalam dunia Islam. Filsafat dan ilmu pengetahuan tidak mendapat perhatian di dunia Islam bagian Timur waktu itu, di mana paham Asy'ariyah menang pada saat itu. Sementara di belahan Barat, Spanyol dan Cordoba, umat Islam mendapat kebebasan berpikir untuk mengembangkan filsafatnya, yang mana pada puncaknya muncul Ibnu Rusyd sebagai penafsir ulung Aristoteles (Arifin, dkk, 1996: 114).

Dalam konteks epistemologis, dampak dari pola pikir dikotomis itu berupa: *pertama*, dikotomi ilmu agama dan nonagama; *kedua*, antara wahyu dan alam; *ketiga*, antara wahyu dan akal. Dikotomi pertama telah melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan monotonik; dikotomi kedua telah menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pendidikan Islam; dan dikotomi ketiga telah menjauhkan disiplin filsafat dari pendidikan Islam (Mas'ud, 2002: 110).

Bagaimanapun, dikotomi ilmu telah menyebabkan dualisme pemikiran. Pemisahan secara demarkatis antara pendidikan umum dan pendidikan agama yang pada akhirnya melahirkan stratifikasi antar dua pendidikan tersebut, di mana posisi pendidikan Islam dianggap lebih rendah. Di satu sisi, pendidikan umum lebih memperdalam penguasaan ilmu pengetahuan modern dan kering akan nilai-nilai agama. Di sisi lain, pendidikan agama lebih memperdalam pengetahuan agama dan tertinggal dari perkembangan ilmu pengetahuan modern (Mustaqim, 2015: 255).

Salah satu alternatif terhadap masalah dikotomi ilmu dan dualisme sistem pendidikan adalah integrasi sains dan agama. Adanya perpaduan serta keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu diharapkan dapat mencetak lulusan yang memiliki kepribadian yang utuh seperti yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional yang dapat mengatasi berbagai problem kehidupan modern. Metodologi ini dapat dipraktikkan

dalam pendidikan dengan melakukan kajian-kajian terhadap permasalahan dengan melibatkan berbagai macam pendekatan (Tobroni & Arifin, 1994).

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa integrasi agama dan sains bukan berarti memaksakan memberikan bermacam ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi yang dimaksud adalah materi yang dapat menjaga keutuhan kepribadian peserta didik. Pembidangan ilmu adalah penting, karena setiap peserta didik memiliki latar belakang bakat, minat, dan intelektual yang berbeda sebagai anugerah Allah swt. kepada masing-masing hamba-Nya. Yang terpenting adalah bagaimana pembidangan ilmu tersebut tidak menimbulkan wawasan dikotomik.

2. Islamisasi Sains

Tidak dipungkiri, bahwa peradaban Barat telah membawa banyak keberhasilan dan kemajuan. Namun peradaban Barat juga telah menghasilkan penjajahan, perang berkepanjangan, ketimpangan sosial, dan juga eksploitasi lingkungan. Di satu sisi peradaban Barat telah memberikan sumbangan bagi kemajuan iptek, memberi kemudahan dalam berbagai fasilitas hidup, di sisi lain peradaban ini telah memberikan kontribusi bagi penghancuran alam semesta. Hal ini karena ilmu yang berkembang di dunia Barat hanya berdasarkan rasio dan pancaindera, jauh dari tuntunan Tuhan.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka ilmu pengetahuan yang sudah terbaratkan itu harus segera dikembalikan pada tujuan semula, yaitu rahmat bagi seluruh alam. Solusi kerusakan dunia akibat kerusakan ilmu pengetahuan dapat diatasi dengan islamisasi ilmu. Jika peradaban Barat telah menginfeksi ilmu, maka penyembuhnya adalah islamisasi ilmu (Handrianto, 2010: 33).

Sebelum membahas lebih detail tentang Islamisasi sains, ada baiknya kita *flash back* melihat islamisasi yang dilakukan ilmuwan muslim di abad pertengahan.

a. Apropriasi Sains Yunani Kuno

Islamisasi sains di dunia Islam tidak lepas dari sejarah ekspansi Islam (pembukaan negeri-negeri) ke seluruh jazirah Arabia dari selatan hingga utara. Pada 750 M wilayah Islam telah meliputi Afrika Utara, Palestina, Mesir, Iran, Spanyol, dan India. Pelebaran wilayah ini membawa dampak pada islamisasi dan penyerapan budaya setempat. Hal yang baik dilestarikan, sementara yang tidak sejalan dengan ajaran Islam ditolak dan ditinggalkan.

Dalam proses interaksi tersebut, kaum muslimin terdorong untuk mempelajari tradisi intelektual negeri taklukannya. Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Makmun dilakukanlah penerjemahan secara besar-besaran dengan mendirikan *Bayt al-Hikmah*. Para intelektual muslim menikmati, meramu, dan mencipta penemuan baru dari apa yang sudah ada di daerah taklukan. Seperti yang dilakukan oleh Khawarizmi (matematika), Ibnu Sina (kedokteran), Al Biruni (geografi) dan lainnya. Fase ini berlangsung kurang lebih 500 tahun lamanya, ditandai dengan produktivitas tinggi dari para ilmuwan muslim. Sebagai salah satu contoh, dalam bidang teknologi sekitar tahun 800an M di Andalusia, Ibnu Firnas telah merancang pembuatan alat untuk terbang (Sabra, 1987: 223).

b. Asimilasi Sains Islam oleh Ilmuwan Barat

Kejayaan intelektual kaum muslimin berangsur-angsur memudar pada abad ke-14. Sains yang telah diislamkan oleh ilmuwan muslim kemudian diasimilasi oleh ilmuwan Barat yang memang sejak awal mengincar kemajuan intelektual kaum muslimin. Hal seperti ini bermula dari interaksi orang-orang Eropa dengan Islam di Spanyol untuk mengkaji studi Islam pada tahun 711 Hijriyah (Esha, 2006).

Fakta menunjukkan bahwa kekayaan intelektual Islam yang berhasil diambil tersebut telah membangkitkan intelektual

Barat. Hal itu diakui oleh Barron Carra de Vaus dalam bukunya *The Legacy of Islam* (1931). Sejumlah manuskrip yang pada mulanya berbahasa Arab, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Di antara nama-nama penterjemah penting saat itu adalah Dominic Gundisalvi, Gerard, Stefanus, Adelard, dan masih banyak lagi. Beberapa karya ilmuwan muslim yang telah diasimilasi oleh Barat di antaranya adalah karya dalam bidang matematika dan astronomi, kedokteran, logika dan metafisika. Nama-nama ilmuwan muslim dikutip dengan cara di"Barat"kan sehingga beberapa nama tersebut menjadi asing di telinga kita, seperti Avicenna (Ibnu Sina); Averroes (Ibnu Rusyd); Geber (Jabir ibn Hayyan); Razes (ar-Razi); Alfarabi; Algazel (Alghazali); Albategnius (Albattani); dan masih banyak lagi (Whatt, 1997). Berdasarkan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa kemajuan dunia Barat banyak didukung oleh intelektualisme Islam melalui penerjemahan karya-karya ilmuwan muslim.

Kontribusi-kontribusi lain yang telah diberikan oleh peradaban Islam pada dunia Barat di antaranya: 1) sumbangan eksperimental mengenai metode dan teori sains ke dunia Barat; 2) sistem notasi dan desimal Arab dalam aktu yang sama dikenalkan ke dunia Barat; 3) karya ilmuwan muslim dalam bentuk terjemahan banyak dipakai di lembaga pendidikan Barat, khususnya di Northwest Eropa; 4) lembaga pendidikan di Islam yang telah jauh didirikan sebelum Eropa bangkit adalah pendahulu universitas dan college di Eropa; 5) ilmuwan muslim telah menyumbangkan pengetahuan tentang rumah sakit, sanitasi, serta makanan ke Eropa (Nakosteen, 1964: 61).

Semenjak terjadi pengusiran besar-besaran umat Islam dari Spanyol saat perang salib dan mulai tumbuhnya kesadaran berpikir dari bangsa Barat, ditopang pula kondisi umat Islam di belahan Timur yang larut dalam taqlid, maka tradisi pemikiran secara lambat tapi pasti mulai beralih dari

Islam ke bangsa Barat yang ekstrim. Dari sinilah umat Islam mulai mengalami satu kondisi yang disebut *dark age* yang dulu pernah dialami oleh Barat.

c. Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Sains)

Projek islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer dimulai kembali oleh para intelektual muslim setelah sains mengalami transformasi dari sains Islam kepada sains Barat yang sekuler dan banyak mendatangkan dampak negatif bagi perkembangan peradaban manusia modern. Implikasi negatif muncul karena sains yang dikembangkan oleh Barat dikonstruksi dengan filsafat materialisme yang melahirkan ilmu pengetahuan yang jauh dari nilai spiritual, moral, dan etika. Keringnya sains modern dari nilai-nilai etika dan moral, seringkali menafikan kemaslahatan manusia dan mengancam kehancuran dunia. Inilah yang menurut Berman disebut sebagai *disenchantment of the world*. Sebagai contoh, penciptaan senjata pembunuh massal telah membumihanguskan negara-negara berdaulat seperti Afganistan dan Irak (Thoha, 2005).

Untuk itu sains perlu dibangun di atas prinsip yang kokoh, sehingga kebenarannya tidak diragukan dan tidak membawa dampak negatif bagi manusia dan lingkungannya. Upaya islamisasi ilmu pengetahuan ini dimulai pada akhir abad ke-20.

Definisi islamisasi ilmu pengetahuan berbeda-beda tergantung pembawa konsepnya. Ada tiga ilmuwan muslim modern penggagas islamisasi ilmu yang mana ide mereka sering dikutip, meski juga tidak sedikit yang mengkritiknya. Mereka adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas; Ismail Raji Al-Faruqi; dan Sayyid Hossein Nasr.

Menurut Al-Attas, sang penggagas awal, menerjemahkan islamisasi ilmu pengetahuan dengan istilah *Islamization of Contemporary or Present Day Knowledge*.

Dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *Islamiyyat al-'ulum al-Mu'ashirah*. Menurut Al-Attas, yang perlu diislamkan adalah ilmu pengetahuan kontemporer atau sains Barat sekarang ini. Ilmu-ilmu agama atau *turath* Islami tidak perlu diislamkan karena ilmu-ilmu agama tidak pernah terpisah dari Tuhan dan merupakan sumber dari segala ilmu (Rosnani, 2005: 33). Menurut Al-Attas Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebagai proses pembebasan manusia dari pengaruh pandangan hidup yang diwarnai oleh kecenderungan sekular, primordial, dan mitologis (Al-Attas, 1993: 4).

Al-Faruqi menyebut istilah islami ilmu pengetahuan dengan *Islamization of Knowledge* (IOK). Bagi Al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan usaha untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, menafsirkan kembali argumen, menilai kembali penafsiran dan kesimpulan, untuk memperkaya visi dan perjuangan Islam (Rosnani, 2005: 36; Zuhdiyah, 2016; Al-Faruqi 2003: 38).

Sebagaimana Al-Attas dan Al-Faruqi, Sayyed Hossein Nasr mengkritisi pemikiran sekular dan gigih mengajukan sains sakral sebagai solusi terhadap desakralisasi ilmu pengetahuan modern saat ini. Ia menulis gagasannya pada banyak buku, di antaranya: *Science and Civilization in Islam* (1964), *Islamic Science: an Illustrated Study* (1976), *Knowledge and The Sacred* (1981). Menurut Nasr, iman tidak terpisah dari ilmu dan intelek tidak terpisah dari iman. Fungsi ilmu adalah sebagai jalan utama menuju yang sakral. Nasr menegaskan bahwa sains sakral tidak hanya milik Islam, tetapi juga dimiliki oleh agama Hindu, Kristen, Yahudi Majusi, Taoisme, Budha, dan filsafat Yunani klasik.

Meski sama-sama kritis terhadap sains sekular, pemikiran Nasr tentang sains sakral tidak identik dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Hal ini karena sains sakral menafikan kebenaran hanya milik Islam karena menurut Nasr kebenaran adalah milik semua agama. Gagasan ini mendapat kritik

tajam dari Al-Attas sebagaimana dituangkan dalam bukunya *Prolegomena to the Metaphysic of Islam* (Armas, 2009).

Dari semua gagasan islamisasi sains, sebagai konklusi dapat diambil kesimpulan bahwa konsep Islamisasi sains dapat dibedakan melalui 5 pendekatan yaitu pendekatan Instrumentalistik, Justifikasi, Sakralisasi, Integrasi, dan paradigma (Handrianto, 2010: 222).

Instrumentalistik menganggap bahwa ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencapai tujuan. Tokohnya adalah Jamaluddin Al-Afghani. Menurutnya, Barat mampu menjajah Islam karena memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, kaum muslimin harus menguasainya agar dapat melawan imperialisme Barat. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah alat, sedangkan tujuan yang ingin dicapai ditentukan oleh ajaran Islam.

Justifikasi atau *Bucaillisme* yang menjustifikasi kebenaran Alquran dan Sunnah berdasarkan temuan-temuan ilmiah. Sebagai contoh kesesuaian Alquran dengan temuan kedokteran modern. Pendekatan selanjutnya adalah *sakralisasi* sains yang digagas Sayyed Hossein Nasr sebagai solusi terhadap desakralisasi ilmu pengetahuan dunia modern saat ini.

Pendekatan *Integrasi* oleh Ismail Raji Al-Faruqi. Menurutnya, dualisme yang sekarang ini dijumpai di dalam pendidikan muslim harus ditiadakan dengan tuntas. Sedangkan Islamisasi sains secara *Paradigma* digagas oleh Syed M. Naquib Al-Attas. Menurutnya, Islamisasi sains adalah pembebasan manusia dari magic, mitos, animisme dan tradisi kebudayaan kebangsaan.

Dalam kajian yang lain disebutkan bahwa implementasi Islamisasi ilmu pengetahuan di dunia Islam, mempunyai banyak ragam pendekatan. Setidaknya terdapat tiga pendekatan dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan yaitu : pendekatan labelisasi /ayatisasi, pendekatan aksiologis,

dan pendekatan penerapan nilai-nilai Islam dan Konsep Tauhid (Salafudin, 2013: 194).

Islamisasi dengan pendekatan ayatisasi adalah memberikan label Islami pada suatu teori ilmu pengetahuan tertentu. Pendekatan labelisasi berdasarkan pada asumsi bahwa Al Qur'an merupakan wahyu Allah yang bisa memberi penjelasan tentang segala sesuatu, sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an Surat an Nahl ayat 89. Menurut Quraish Shihab, Al Qur'an tidak lengah dalam memberikan keterangan mengenai segala sesuatu (Shihab, 1992: 52). Di antara tokoh yang melakukan pendekatan ini adalah Maurice Bucaille, dalam karyanya *Bibel, Qur'an, dan Sains modern*. Bucaille adalah seorang dokter ahli bedah Perancis yang kemudian masuk Islam, beliau mengatakan bahwa tidak ada satu ayat pun dalam Alquran yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan sebaliknya semua teori ilmu pengetahuan dapat dicari dalilnya di dalam Al Qur'an (Shihab, 1992: 66).

Islamisasi ilmu pengetahuan dengan pendekatan aksiologi dilakukan dengan cara menjadikan Islam sebagai landasan penggunaan ilmu pengetahuan (*aksiologi*), tanpa mempermasalahkan aspek *ontologis* dan *epistemologis* ilmu pengetahuan tersebut. Dengan kata lain ilmu pengetahuan tidak dipermasalahkan, yang dipermasalahkan adalah orang yang menggunakan ilmu pengetahuan tersebut (Nata, 2008: 420). Dalam pendekatan ini diasumsikan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah netral. Manusia, sebagai penggunalah yang akan memberi nilai dan akan menentukan apakah ilmu pengetahuan membawa manfaat atau sebaliknya membawa mudharat (Suriasumantri, 2007: 252). Tokoh Islamisasi ilmu pengetahuan dengan pendekatan aksiologi ini antara lain Fazlur Rahman dan Harun Nasution.

d. Diversifikasi Islamisasi Sains di Indonesia

Ide Islamisasi sains yang dikumandangkan para tokoh penggagasnya, juga bergaung di Indonesia. Para ilmuwan di Indonesia juga ikut mendiskusikan ide tersebut. Misalkan, oleh Mulyadhi konsep islamisasi sains yang dilakukan oleh Harun Nasution atau AM Syaifuddin mirip dengan integrasinya Al-Faruqi; Islamisasi yang dikembangkan oleh UIN Malang lebih banyak mengacu pada konsep justifikasi yang dikembangkan oleh Bucaille; Thomas Jamaluddin seorang astronom dari ITB mengambil pemahaman sains sebagai instrumen; Kuntowijoyo dengan menggunakan istilah pengilmuan Islam.

Mulyadhi Kartanegara dalam bukunya *Menyibak Tirai Kejahilan* menyatakan bahwa ilmu bisa dinaturalisasi. Dengan demikian berarti ilmu pun bisa diislamisasi. Islamisasi sains tidak semata pelabelan sains dengan ayat Alquran dan hadist, tetapi pada level epistemologis. Sejalan dengan itu Mulyadhi Kartanegara menyatakan bahwa kata Islam dalam "islamisasi" sains, tidak mesti dipahami secara ketat sebagai ajaran yang harus ditemukan rujukannya secara harfiah dalam al-Qur'an dan hadist, tetapi sebaiknya dilihat dari segi spiritnya yang tidak boleh bertentangan dengan ajaran-ajaran fundamental Islam (Kartanegara, 2009).

Sementara itu, salah satu lembaga kajian di tanah air yang berkecimpung aktif menyuarakan ide Islamisasi sains adalah INSISTS (*Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization*). Lembaga yang didirikan tahun 2004 ini dipelopori oleh Hamid Fahmi Zarkasyi MA. Kajian yang dilakukan INSISTS adalah mengadakan kajian intensif, workshop, konferensi, riset, penulisan makalah-makalah seputar pemikiran Islam, mendirikan perpustakaan, menerbitkan hasil kajian dalam bentuk majalah dan jurnah, serta membuka *website* untuk memberikan penjelasan

dan pencerahan pada umat di dunia maya (Handrianto, 2010: 221).

Gagasan Islamisasi sains di Indonesia mendapat respon positif dari kalangan intelektual muslim dengan cara memperluas islamisasi sains di berbagai bidang keilmuan seperti ekonomi, sosiologi, dan psikologi. Para intelektual muslim Indonesia itu di antaranya: Jalaluddin Rahmad, AM. Syaefuddin, Armahedi Mahzar, M. Dawam Raharjo, Sukanto MM, Achmad Baiquni, M. S. Djarot, Deliar Noer, Mulyanto, dan masih banyak lagi (Arifin, 1996: 78; Salafudin, 2013: 203).

3. Spiritualisasi *Human Being* dalam Pendidikan Islam

Sebelum kita bahas lebih jauh tentang spiritualisasi *human being* dalam pendidikan Islam, terlebih dahulu kita pahami definisi *human being*. Menurut kamus *Oxford Learner's Thesaurus*, "*human being*" is often used when talking about a person's ability to think, feel, and be social when compared with animals. Artinya, manusia adalah makhluk sosial yang mampu berfikir dan memiliki perasaan yang tidak dimiliki oleh hewan. Sedangkan spiritual berarti ruh dan keabadian. Dalam perspektif agama, dimensi spiritual berkaitan dengan realitas ilahi. Spiritualitas merupakan inti dari kemanusiaan, di mana manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau jasmani dan ruhani. Dorongan spiritual akan membawa dimensi material kepada ruh keilahian. Caranya adalah dengan menginternalisasi sifat-sifat-Nya dan meneladani Rasul-Nya. Inilah manusia yang keberadaannya membawa kegembiraan bagi manusia lain dan lingkungannya (Tobroni, 2010: 38).

Dalam ajaran agama, orang yang memiliki kedalaman spiritual (*spiritual fitness*) akan senantiasa teguh memegang integritas, amanah, janji, dan tanggung jawab, karena hidup itu sendiri adalah anugerah dan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Buah *spiritual fitness*

disebut akhlakul karimah yang menunjang kualitas pribadi yang dijiwai oleh nilai spiritual (Hidayat, 2013: 114).

Salah satu masalah yang dihadapi umat Islam di Indonesia saat ini adalah keringnya nilai spiritualitas dalam keberagamaannya. Agama cenderung pada formalitas (eksoteris). Umat Islam sulit mendapatkan kedamaian dalam beragama (Tobroni, 2012: 81). Manusia modern yang terlalu mengagungkan rasio dan berjalan tanpa adanya kontrol, membuat mereka merasakan kehampaan spiritual, kehancuran bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Padahal, spiritualitas merupakan ruh dan kunci dalam mencapai tujuan beragama, yaitu kepasrahan, kedamaian, dan keselamatan.

Mengingat pentingnya manfaat spiritualitas bagi pengembangan pribadi manusia, mendorong pentingnya pengembangan spiritualitas pada diri seseorang. Ron Best (2000) menyebutkan ada tiga cara untuk membantu pengembangan spiritualitas siswa, yaitu pengembangan spiritualitas pada aspek kurikulum, pengembangan budaya, dan pendekatan kolaboratif guru. Sedangkan Eaude (2008) menyebutkan ada beberapa hal yang harus dilakukan guru untuk mengembangkan spiritualitas siswa, di antaranya: pendekatan spiritualitas di kelas, integrasi spiritualitas dalam kurikulum, pengembangan spiritualitas dalam budaya sekolah, dan pengembangan profesionalisme guru melalui spiritualitas (Novitasari, 2017: 45).

Spiritualisasi *human being* merupakan sebuah konsep islamisasi ilmu dari Tobroni. Menurut beliau, sebenarnya tidak ada masalah antara Islam dengan ilmu pengetahuan. Yang menjadikan masalah sebenarnya adalah manusianya. Spiritualisasi *human being* dilakukan dengan cara memberi muatan spiritualitas terhadap hal-hal yang sifatnya profan (jasmani). Sebagai contoh, baju itu adalah sesuatu yang profan. Penerapan spiritualitasnya adalah dengan membaca doa saat memakai baju.

Spiritualisasi pendidikan adalah sebuah konsep pendidikan yang berusaha memahami dan memperlakukan manusia secara utuh, adil, dan dalam konteks ketuhanan maupun kemanusiaan. Dalam perspektif Islam, spiritualisasi pendidikan berarti menyatukan etika religius Islam pada semua aspek dan proses pendidikan: tujuan, kurikulum, metode, subyek didik, leadership, dan lingkungan pembelajaran. Tujuannya adalah agar tercipta out put pendidikan yang memiliki integritas, yaitu orang yang memiliki pandangan hidup yang integrated antara Tuhan, manusia dan alam, antara ilmu pengetahuan dan teknologi terintegrasi dan saling memperkokoh keimanan dan ketakwaan, atau antara iman, ilmu, dan amal (Tobroni, 2008: 150). Dalam tulisan ini, penulis akan mengutip konsep spiritualisasi *human being* dalam pendidikan Islam yang pernah ditulis oleh Tobroni yang akan penulis jelaskan secara lebih ringkas dalam paragraf-paragraf di bawah ini.

Spiritualisasi dalam tujuan pendidikan yaitu pembentukan *waladun shalih* yang dibangun berdasarkan struktur kepribadian manusia. Hal ini dilakukan dengan penanaman nilai-nilai religius melalui keteladanan dari seluruh stakeholder sekolah (kepala sekolah, guru, dan karyawan), penguatan pengamalan peribadatan, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan kerja keras dari semua pihak.

Spiritualisasi kurikulum dilakukan dengan cara *integrated knowledge*, karena di dalam Islam sendiri tidak mengenal dikotomi ilmu. Antara ilmu agama dan ilmu umum tidak ada pertentangan, keduanya saling memperkokoh. Semua ilmu (agama dan umum) berasal dari sumber yang sama, Allah swt. dan bermuara pada tujuan yang sama, yaitu ridha Allah swt.

Spiritualisasi subyek didik (guru dan siswa) dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya: memuliakan guru, mengangkat derajatnya, menghormati hak

dan kewajibannya, serta memperhatikan kesejahteraannya. Guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena di tangan gurulah mutu pendidikan dipertaruhkan. Perlakuan yang baik terhadap guru akan menimbulkan motivasi guru dalam bekerja yaitu mengharap ridho Allah. Dengan demikian diharapkan guru akan dapat berkarya dengan profesional dan ikhlas (*quality of human being*) untuk menghasilkan karya yang berkualitas (*quality of product*).

Spiritualisasi siswa dapat dilakukan dengan menghargai siswanya, menganggap siswa sebagai subyek dan sosok pribadi yang memiliki potensi, motivasi, cita-cita, pengalaman dan kebutuhan sebagai manusia. Pemahaman seperti ini akan melahirkan kepedulian dan pelayanan yang berkualitas pada siswa. Kepala sekolah dan guru akan dapat bersikap lebih arif kepada siswa dengan saling menghargai dan empati. Kondisi seperti ini akan membantu kesuksesan guru dalam mengajar dan membantu murid dalam belajar.

Untuk membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, perlu dikembangkan paradigma spiritualisasi dalam diri peserta didik agar mampu memberikan muatan spiritualitas dalam setiap tindakannya. Dengan spiritualisasi ilmu yang dimiliki, peserta didik akan mampu mendayagunakan ilmunya untuk mencerahkan diri dan lingkungannya. Sehingga dengan semakin bertambah ilmunya, peserta didik akan semakin baik akhlaknya dan semakin banyak amal salehnya.

Spiritualisasi *human being* dalam pendidikan juga dapat diterapkan melalui penciptaan kultur dan iklim pembelajaran yang kondusif. Para ahli pendidikan mengatakan bahwa indikator sekolah yang baik ditentukan oleh *education climate*-nya. Untuk menciptakan *education climate* yang kondusif, pendidikan itu harus menyenangkan, mencerdaskan, dan mengasyikkan. *Education climate* yang baik

akan berfungsi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kerja para guru dan karyawan, serta mendorong siswa untuk memperjuangkan prestasi dan membentuk perubahan perilaku siswa.

Semua yang disebutkan di atas juga tidak akan ada artinya tanpa didorong oleh *spiritual leadership* yang baik. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual. Kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius, yaitu kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang, dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya, dan perilaku kepemimpinan. Kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang anti intelektual, melainkan justru menjernihkan rasionalitas dengan bimbingan hati nuraninya. Kepemimpinan spiritual bukan sekedar orang yang kaya akan pengetahuan spiritual, akan tetapi lebih menekankan pada kesadaran spiritual, yaitu penghayatan hidup. Spiritualitas yang dikembangkan dalam kepemimpinan adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan yang dijalankan dalam kegairahan kerja sehingga dapat membuahkan kesalehan.

Di antara pokok-pokok karakteristik kepemimpinan spiritual yaitu kejujuran, keadilan, semangat amal saleh, disiplin, membangkitkan semangat *fastabiqul khoirot* pada diri sendiri dan orang lain, cerdas, tidak dogmatis, terbuka menerima perubahan yang baik, serta memiliki kerendahan hati. Intinya, dalam menjalankan kepemimpinannya seorang pemimpin senantiasa menerapkan *akhlaqul karimah*.

Dalam perspektif sejarah, kepemimpinan spiritual telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw. yang mampu mengembangkan kepemimpinan ideal dan sukses dalam sejarah peradaban umat manusia. Sifat-sifatnya yang utama

yaitu *shiddiq (integrity)*, *amanah (trust)*, *fathanah (smart)*, dan *tabligh (openly)* mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mendoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa, dan mengajak tanpa memerintah.

SIMPULAN

Di dalam Islam tidak dikenal adanya dikotomi ilmu. Islam sangat menganjurkan eksplorasi ilmu pengetahuan dengan tidak membedakan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Dengan adanya pengintegrasian nilai filosofis yang dibingkai dengan nilai normatif akan memberikan pengetahuan yang komprehensif bagi peserta didik yang diaktualisasikan dalam *akhlaqul karimah*. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil yang mampu menyeimbangkan ranah *duniawi* dan ranah *ukhrawi* akan bisa terwujud.

Umat Islam tidak boleh hanya membanggakan kejayaan masa lalu, meratapi kemunduran masa kini, dan pesimis dalam menghadapi masa depan. Kita harus bersikap realistis, kritis, dan positif bahwa kita punya kapasitas dan kapabilitas untuk bisa membangun pendidikan Islam yang berkualitas asalkan ada ijtihad dan jihad. Ijtihad adalah sebuah perjuangan intelektual untuk menghasilkan konsep, teori, dan teknologi baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Sedangkan jihad adalah mobilisasi segala sumber daya (manusia, teknologi, informasi, organisasi) yang didasari niat dan keyakinan yang suci, rela berkorban, serta optimis untuk dapat membangun dan memajukan pendidikan Islam.

Yang terakhir, perkembangan ilmu harus membawa rahmat bagi alam semesta. Caranya tidak cukup hanya dengan islamisasi ilmu, tetapi juga dengan spiritualisasi *human beingnya*. Inti dari spiritualisasi *human being* dalam pendidikan Islam bukan hanya menjadikan seluruh civitas akademika

having knowledge, having religion, dan having spirituality, melainkan menjadi (*being*), yaitu berpengetahuan (*being knowledge*), beragama (*being religion*), dan berspiritual (*being spirituality*).

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (2003). *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka.
- Arifin, S., & Dkk. (1996). *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: SIPRESS.
- Armas, A. (2009, March 12). Sang Ilmuwan dan Gagasannya. *Republika*.
- Assegaf, A. R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam Madzhab Multidisipliner*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Azra, A. (2002). *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baiquni, A. (1995). *Alquran, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Jakarta: Dana Bhakti Waqaf.
- Esha, M. I. (2006). *Intelektualisme Islam, Melacak Akar-Akar Integrasi Ilmu dan Agama*. Malang: Lembaga Kajian Alquran dan Sains.
- Frasandy, R. N. (2017). Pembelajaran Tematik Integratif (Model Integrasi Mata Pelajaran Umum Sd/Mi Dengan Nilai Agama). *Elementary*, 5(2), 303–355.
- Handrianto, B. (2010). *Islamisasi Sains Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hidayat, K. (2013). *Psikologi Kebahagiaan*. Jakarta: Noura Books.
- Kartanegara, M. (2009). Islamization of Knowledge in Indonesia. Retrieved October 21, 2018, from www.i-epistemology.net website: www.i-epistemology.net
- Laila. (2016). Dikotomi Keilmuan Dalam Islam Abad Pertengahan Telaah Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji. *Dinamika Penelitian*, 1(1), 397–398.
- Ma'arif, S. (2007). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Muliawan, J. U. (2005). *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, M. (2015). Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan. *Jurnal Penelitian*, 9(2), 255–274.
- Nakosteen, M. (1964). *History of Islamic Origins of Western Education*. Colorado.
- Novitasari, Y. (2017). Kompetensi Spiritualitas Mahasiswa. *JOMSIGN: Journal Of Multicultural Studies In Guidance And Counseling*, 1(1), 45–70.
- Rosnani, H. (2005). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan. *Islamia*, 6(6).
- Sabra, A. E. (1987). The Appropriation and Subsequent Naturalization of Greek Science in Medieval Islam: A Preliminary Statement. *Jurnal History of Science*, 1(1), 223.
- Salafudin. (2013). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Forum Tarbiyah*, 11(2), 194–216.
- Samrin. (2013). Dikotomi Ilmu dan Dualisme Pendidikan. *Al-Ta'dib*, 6(1), 189–198.

- Shihab, Q. (1992). *Membumikan Al Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Suriasumantri, J. S. (2007). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Thoha, A. M. (2005). *Pluralisme Agama Versus Agama-Agama. Workshop Islamic Worldview*.
- Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.
- Tobroni. (2010). *Cendekiaan Muslim dan Penemuan-Penemuan Paling Brilliant dari Dunia Islam*. Yogyakarta: Titin.
- Tobroni. (2012). *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan (Mengembangkan Etika Sosial melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Tobroni, & Arifin, S. (1994). *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: SIPRESS.
- Whatt, W. M. (1997). *Islam dan Peradaban Dunia, Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zuhdiyah. (2016). Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi. *Tadrib*, 2(2), 1–20.